

Peran Nabi Adam A.S. dalam Konstruksi Awal Peradaban Manusia: Analisis Tafsir atas Konsep Khalifah dan Profetisme

The Role of Prophet Adam in the Early Construction of Human Civilization: A Tafsir
Analysis of the Concepts of Khilafah and Prophetism

Denie Ekaputra

Universitas PTIQ Jakarta
denieekaputra96@gmail.com

Fadhel Latuapo

Universitas PTIQ Jakarta
fadhellatuapo7@gmail.com

Abstract

Studies on the origin of human civilization have generally been dominated by historical and anthropological approaches, while Qur'anic exegetical analyses concerning the role of Prophet Adam (peace be upon him) as the foundational figure of early civilization remain conceptually underexplored. The Qur'an presents the narrative of human creation not merely as a theological account but also as a framework introducing the concepts of vicegerency (*khilāfah*) and prophethood as the basis for civilizational development. This study aims to analyze the position of Prophet Adam as the first khalifah and prophet and to formulate the relationship between the concepts of *khilāfah* and prophethood within the construction of early human civilization. The research employs a qualitative library-based method using a thematic Qur'anic exegesis (*tafsīr mawḍūʿī*) approach, strengthened by a comparative analysis of classical and contemporary exegetes. The findings reveal that Prophet Adam functions as a prophetic figure who establishes the ontological, moral, and spiritual foundations of civilization through the mandate of vicegerency grounded in knowledge, ethical responsibility, and divine guidance. The study identifies a significant gap in previous scholarship that tends to separate the discourse of vicegerency from the paradigm of prophetic civilization. The novelty of this research lies in proposing an integrative formulation of *khilāfah* and prophethood as a theological–civilizational paradigm, emphasizing that human civilization in the Qur'anic perspective is inherently prophetic and theocentric from its very beginning.

Keywords: Prophet Adam, Concept of Khilafah, Thematic Qur'anic Exegesis

Abstrak

Kajian tentang asal-usul peradaban manusia umumnya didominasi pendekatan historis dan antropologis, sementara analisis tafsir Al-Qur'an mengenai peran Nabi Adam a.s. sebagai fondasi awal peradaban masih terbatas dikaji secara konseptual dan integratif. Al-Qur'an tidak hanya menarasikan penciptaan manusia secara teologis, tetapi juga menghadirkan konsep kekhalifahan dan profetisme sebagai kerangka dasar pembentukan peradaban manusia. Penelitian ini bertujuan menganalisis kedudukan Nabi Adam a.s. sebagai khalifah dan nabi pertama serta merumuskan relasi antara konsep khalifah dan dimensi profetisme dalam konstruksi awal peradaban manusia. Penelitian menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan tafsir tematik (*tafsir mawḍūʿī*) yang diperkuat melalui analisis komparatif terhadap tafsir klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nabi Adam a.s. berperan sebagai figur profetik yang meletakkan fondasi ontologis, moral, dan spiritual peradaban melalui amanah kekhalifahan berbasis ilmu, tanggung jawab etis, dan ketaatan terhadap wahyu. Kajian ini menemukan adanya kesenjangan dalam penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan konsep kekhalifahan dari paradigma peradaban profetik. Kebaruan penelitian terletak pada formulasi integratif antara khalifah dan profetisme sebagai paradigma teologis-peradaban yang menegaskan bahwa peradaban manusia sejak awal bersifat profetik dan teosentris.

Kata Kunci: Nabi Adam a.s., Konsep Khalifah, Tafsir Tematik Al-Qur'an.

Received : 19 January 2026; **Revised:** 06 February 2026; **Accepted:** 14 February 2026

© nama penulis

Penulis korespondensi : Danie Ekaputra.



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license

Pendahuluan

Perjalanan peradaban manusia sepanjang sejarah telah memberikan warna yang beragam terhadap dinamika kehidupan sosial di berbagai kawasan dunia. Wilayah-wilayah seperti Semenanjung Arabia, Afrika, Eropa, hingga Nusantara termasuk Indonesia mengalami proses pembentukan peradaban yang khas sesuai dengan konteks historis, geografis, dan kultural masing-masing. Ragam peradaban tersebut tidak hanya mencerminkan identitas lokal, tetapi juga berkontribusi besar terhadap kemajuan umat manusia. Perkembangan peradaban dalam bidang sosial, budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi secara nyata telah membawa perubahan yang signifikan dalam membentuk karakter dan pola kehidupan masyarakat modern.¹

Bergitupun peradaban manusia melalui kaca mata islam tak sedikit kontribusi yang telah dikotribusikan oleh agama Islam. Sebagai bentuk bukti dalam kitab suci kaum muslimin Allah SWT banyak bercerita tentang sejarah, tentang asal-usul manusia, tujuan diciptakannya manusia, umat-umat terdahulu, dan banyak diskursus tentang peradaban manusia.

Meskipun narasi mengenai asal-usul manusia berkembang dalam berbagai tradisi, kisah tentang Adam setidaknya dapat ditelusuri secara jelas dalam sumber-sumber keagamaan. Nabi Adam a.s. diyakini oleh tiga agama besar Yahudi, Kristen, dan Islam sebagai manusia pertama yang diciptakan di muka bumi. Riwayat tentang Adam tercantum dalam Kitab Perjanjian Lama, khususnya Kitab Kejadian, serta dalam Al-Qur'an dengan ragam penjelasan yang khas.² Secara umum, teks-teks keagamaan tersebut menguraikan kisah Adam a.s. sejak proses penciptaannya, kehidupannya di surga, peristiwa pelanggaran akibat godaan Iblis, hingga implikasi profetik yang diwariskan oleh Nabi Adam a.s. sebagai figur awal dalam sejarah kenabian umat manusia.³

Sedangkan menurut penulis sendiri pembahasan peradaban manusia sangat luas, akan banyak sekali ulasan yang bisa untuk disangkutkan. Melalui tulisan singkat ini dan dengan keterbatasan nya buku-buku rujukan. Penulis akan menjelaskan posisi atau kedudukan Nabi Adam a.s sebagai manusia pertama dan seorang Nabi pembawa ajaran Allah SWT pertama, bahkan disebut dengan Khalifah di muka bumi (QS. Al-Baqarah: 30).⁴

Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep penciptaan manusia dalam perspektif Al-Qur'an melalui figur Nabi Adam a.s., mengkaji kedudukan Adam sebagai khalifah pertama di bumi, serta menganalisis implikasi teologis dan peradaban dari keberadaan Nabi Adam a.s. dalam membentuk pemahaman manusia tentang asal-usul, tanggung jawab eksistensial, dan peran kemanusiaan dalam membangun peradaban. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih sistematis mengenai relasi antara konsep penciptaan manusia, kenabian awal, dan konstruksi peradaban manusia dalam perspektif Islam.

¹ Kuntowijoyo, *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013, 45-47.

² Amin, Muhammad. Kisah Adam dalam Al-Qur'an dan Alkitab serta pengaruhnya dalam tafsir. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 2020, 21, 2, 276–289. <https://doi.org/10.19109/jia.v21i2.7422>

³ Ismail bin Umar bin Katsir, Isma'il bin Umar. *Qishash al-Anbiya'*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001, 15–22.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro, 2008.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*).⁵ Penelitian kualitatif dipilih karena objek kajian berupa teks-teks keagamaan, khususnya Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab tafsir, yang menuntut pemahaman mendalam, interpretatif, dan kontekstual terhadap makna, gagasan, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.⁶ Studi kepustakaan digunakan karena penelitian ini tidak bertumpu pada data lapangan, melainkan pada analisis kritis terhadap sumber-sumber tertulis yang memiliki otoritas ilmiah dan keilmuan dalam kajian Islam.⁷

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir tematik (*tafsir mawdu'i*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema khalifah, profetisme, dan peran Nabi Adam a.s. dalam konstruksi awal peradaban manusia, kemudian dianalisis secara komprehensif berdasarkan konteks kebahasaan, teologis, dan historis. Pendekatan tafsir tematik dipandang relevan karena mampu menghadirkan pemahaman Al-Qur'an secara integral dan sistematis dalam menjawab persoalan-persoalan konseptual dan peradaban manusia.

Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan konsep penciptaan manusia serta kedudukan Nabi Adam a.s. sebagai khalifah pertama dalam perspektif Al-Qur'an, sekaligus mengkaji makna profetisme awal yang menjadi fondasi bagi terbentuknya peradaban manusia. Dengan demikian, analisis tematik diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai relasi antara konsep kekhalifahan, tanggung jawab kemanusiaan, dan misi kenabian dalam kerangka ajaran Islam.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan komparatif, yaitu dengan membandingkan pandangan para mufasir klasik dan kontemporer seperti al-Baghawi, al-Qurthubi, Ibn Katsir, al-Maraghi, Hamka, dan M. Quraish Shihab guna menemukan titik temu, perbedaan, serta perkembangan penafsiran terkait konsep khalifah dan dimensi profetik dalam sejarah manusia. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh dan kritis mengenai dinamika penafsiran Al-Qur'an dari masa klasik hingga kontemporer.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

⁵ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publications, 2013, 44–45.

⁶ Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research*. California: Sage Publications, 2011, 8–10.

⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014, 3–5.

Al-Qur'an dapat dipahami sebagai kitab suci yang bersifat komprehensif dan konkret dalam menyajikan berbagai informasi fundamental bagi kehidupan manusia. Kandungan Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga sebagai sumber edukasi, inspirasi intelektual, serta dorongan pengembangan potensi manusia menuju kesempurnaan eksistensialnya.⁸ Beragam ayat Al-Qur'an menghadirkan wawasan luas tentang ilmu pengetahuan, moralitas, dan dinamika kehidupan sosial. Salah satu tema penting yang menjadi perhatian Al-Qur'an adalah diskursus mengenai sejarah dan peradaban manusia, yang disampaikan melalui kisah-kisah umat terdahulu, para nabi, serta refleksi atas naik-turunnya suatu komunitas manusia.⁹

Dalam konteks ini, narasi historis dalam Al-Qur'an tidak semata-mata bertujuan sebagai catatan kronologis, melainkan berfungsi sebagai media pedagogis dan teologis.¹⁰ Kisah-kisah tersebut mengandung pesan moral (*'ibrah*) yang mendorong manusia untuk melakukan refleksi kritis terhadap perjalanan peradaban, baik dari aspek spiritual, sosial, maupun kultural. Melalui pendekatan ini, Al-Qur'an mengajak manusia untuk memahami sejarah sebagai proses dinamis yang dipengaruhi oleh ketaatan atau penyimpangan manusia terhadap nilai-nilai ketuhanan.¹¹ Dengan demikian, pembahasan sejarah dan peradaban dalam Al-Qur'an memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk kesadaran historis dan etika peradaban masyarakat modern.¹²

⁸ Arisanti, Kustiani. Proses pendidikan Nabi Adam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2020, 4, 2, 124–132. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.195>

⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2013, 89-92.

¹⁰ Arisanti, Kustiani. Proses pendidikan Nabi Adam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2020, 4, 2, 124–132. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.195>

¹¹ Abdullah Mahmud, Kisah Adam dalam tafsir sufi (sebuah telaah bibliografis). *SUHUF*, 2015, 27, 2, 205-216.

¹² Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun. *Al-Muqaddimah*, Beirut: Dar al-Fikr, 2005, 92–96; Lihat juga Toshihiko Izutsu, *God and man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic weltanschauung*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002. 41–45.

Sejarah Turunnya Nabi Adam A.S Ke Bumi Sebagai Khalifah

Sebagai mana dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Ingatlah Ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. Al-Baqoroh: 30).

Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menjelaskan peristiwa ketika Tuhan menyampaikan kehendak-Nya kepada para malaikat bahwa Dia akan menciptakan seorang *khalifah* di bumi. Istilah *khalifah* dipahami sebagai sosok pengganti yang diberi amanah untuk mengelola, mengatur, dan menata kehidupan di bumi sesuai dengan kehendak Ilahi. Sosok yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah Nabi Adam a.s.¹³

Menurut penjelasan Imam Al-Baghawi, penyebutan Adam a.s. sebagai *khalifah* didasarkan pada posisinya sebagai pengganti makhluk sebelumnya, yakni bangsa jin, karena Adam datang setelah mereka. Terdapat pula pandangan lain yang menyatakan bahwa Adam menggantikan makhluk selain jin. Namun, pendapat yang paling kuat menyatakan bahwa Adam a.s. berperan sebagai *khalifah Allah* di bumi, yakni manusia yang diberi mandat untuk menegakkan hukum-hukum Allah SWT serta melaksanakan wasiat dan ketentuan-Nya dalam kehidupan dunia.¹⁴

Berdasarkan firman Allah SWT dalam Surah al-Baqarah ayat 30, dapat dipahami bahwa tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk menjalankan fungsi sebagai *khalifah* di bumi.¹⁵ Konsep *khalifah* dalam ayat tersebut menunjukkan peran manusia sebagai pihak yang diberi amanah untuk mengelola, mengatur, dan memakmurkan bumi sesuai dengan ketentuan Ilahi.

Secara etimologis, istilah *al-khalifah* berasal dari akar kata *khalfun* yang secara bahasa bermakna "belakang" atau sesuatu yang datang kemudian, sebagai lawan dari makna "depan".¹⁶ Dalam perkembangan maknanya, kata *khalfun* juga digunakan untuk menunjuk generasi penerus yang memiliki perilaku menyimpang atau buruk.¹⁷ Sementara itu, istilah *khulafa'* sebagai bentuk jamak mudzakar maknawi dari kata *khalifah* serta *al-khala'if* sebagai bentuk *jama' lafdzhi*, mengandung pengertian suatu kaum yang datang silih berganti untuk menggantikan kaum sebelumnya dalam menempati, mengelola, dan menguasai bumi. Pemaknaan ini menegaskan bahwa konsep *khalifah* tidak hanya berkaitan dengan pergantian generasi, tetapi juga memuat tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjalankan amanah kekhalifahan di dunia.¹⁸

Dalam perspektif Al-Qur'an yang dipahami melalui tradisi penafsiran, konsep *khalifah* memperoleh beragam penekanan makna. Dalam *Tafsir al-Qurthubi*, istilah *khalifah* dimaknai

¹³ Misbah Mustofa, *Tafsir Tajul Muslimin*. Juz 1, Tuban: Majelis Ta'lif wal khathath, 1990, 112.

¹⁴ Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil*, Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyyah, 1995, 60.

¹⁵ Dame Siregar, Adam a.s. bukan manusia pertama dalam Tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir* karya Ibn 'Asyur (Analisis Surah Al-Baqarah ayat 30). *Jurnal Darul Ilmi*, 2018, 6, 2, 58-67.

¹⁶ Muhammad bin al-Mufaddal al-Raghib al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*, Lebanon: Dar al-ma'rifat, 1992, 155.

¹⁷ Muhammad ibn Ahmad al-Qurthubi, *al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid VII, Kairo: Dar kutub al misriyah, 2000, 158.

¹⁸ Muhammad ibn Ahmad al-Qurthubi, *al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid VII, Kairo: Dar kutub al misriyah, 2000, 236.

sebagai pengganti makhluk sebelumnya yang pernah mendiami bumi. Al-Qurthubi juga mengemukakan kemungkinan qira'ah lain, yakni *khalifah*, yang ditakwilkan sebagai sosok Adam a.s. sebagai manusia pertama. Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa Nabi Adam a.s. merupakan utusan Allah SWT yang diberi mandat untuk menegakkan serta menjalankan seluruh hukum dan perintah-Nya di muka bumi.¹⁹ Penafsiran serupa juga disampaikan oleh Muhammad 'Ali al-Shabuni yang memaknai *khalifah* sebagai pengganti sekaligus pelaksana perintah-perintah Allah SWT dalam kehidupan dunia. Pemaknaan ini menekankan aspek amanah dan tanggung jawab teologis yang melekat pada manusia sebagai khalifah.²⁰

Sementara itu, Hamka menghadirkan penafsiran yang bercorak lebih kontemporer dengan pendekatan sosiologis. Menurutnya, ketika populasi manusia berkembang pesat, kepentingan individu maupun kelompok akan saling berhadapan dan bertabrakan. Konflik kepentingan tersebut berpotensi melahirkan pertentangan yang keras, kerusakan sosial, bahkan pertumpahan darah. Penafsiran Hamka ini menunjukkan bahwa konsep *khalifah* juga mengandung dimensi peringatan moral tentang potensi konflik dalam kehidupan manusia apabila amanah kekhalifahan tidak dijalankan secara adil dan bertanggung jawab.²¹

Syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi menjelaskan bahwa Surah al-Baqarah ayat 30, yang berbicara tentang penciptaan manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi, termasuk ke dalam kategori ayat *mutasyabihat*, yakni ayat-ayat yang maknanya tidak dapat dipahami secara literal dan pasti. Ayat tersebut menggambarkan adanya dialog antara Allah SWT dan para malaikat dalam bentuk tanya jawab, namun hakikat dialog tersebut sulit dipahami secara rasional sebagaimana percakapan manusia biasa. Oleh karena itu, para ulama berbeda pandangan dalam menafsirkan ayat tersebut.²² Menurut pandangan ulama *mutaqaddimin* (generasi awal), sikap yang tepat terhadap ayat ini adalah *tafwidl*, yakni menyerahkan sepenuhnya pengetahuan tentang hakikat dialog antara Allah SWT dan malaikat kepada Allah sendiri. Mereka berpendapat bahwa manusia tidak memiliki kemampuan untuk memahami bagaimana proses dialog tersebut berlangsung. Yang dapat dipahami hanyalah makna global (*ijmali*) dari ayat tersebut, yaitu penegasan tentang keutamaan manusia serta kedudukannya sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi.

Sementara itu, ulama *muta'akhkhirin* (generasi belakangan) memandang bahwa dialog antara Allah dan malaikat dalam ayat tersebut merupakan bentuk kisah perumpamaan (*tamthil*). Perumpamaan ini dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman manusia mengenai proses penciptaan manusia dan keistimewaan yang dianugerahkan Allah SWT kepadanya. Manusia diciptakan dengan kemampuan berpikir dan kebebasan berkehendak, yang di satu sisi membuka peluang terjadinya kerusakan di bumi sebagaimana diisyaratkan oleh para malaikat. Namun, sebagai penyeimbang atas potensi tersebut, Allah SWT menganugerahkan ilmu pengetahuan kepada manusia. Dengan bekal ilmu inilah manusia dipandang mampu memikul amanah kekhalifahan dan menjalankan tugasnya sebagai wakil Allah SWT dalam mengelola dan memakmurkan bumi. Pemahaman inilah yang ditegaskan oleh Syekh al-Maraghi dalam tafsirnya.²³

Menurut pandangan Kamal Faqih Imani, pengetahuan para malaikat mengenai potensi manusia untuk melakukan kerusakan di muka bumi berangkat dari ungkapan *fi al-ardl* (di bumi) yang terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 30. Para malaikat memahami bahwa manusia akan diciptakan dari unsur tanah. Karakteristik tanah yang bersifat kompleks, berat, dan saling bertentangan secara alami mengandung potensi konflik serta kesulitan dalam kehidupan duniawi. Lebih lanjut, Imani menjelaskan bahwa dunia yang tersusun dari unsur material seperti tanah tidak dapat dilepaskan dari kemungkinan munculnya kejahatan dan

¹⁹ Muhammad ibn Ahmad al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, diterjemahkan oleh Mahmud Hamid Utzman, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, 588.

²⁰ Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwatu al-Tafasir*, Jilid I, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011, 63.

²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I, Jakarta: Citra Serumpun Padi, 2005, 201.

²² Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid I, Semarang: Toha Putra, 1992, 78-79.

²³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz I, Semarang: Toha Putra, 1992, 79.

pertumpahan darah, terutama apabila manusia tidak disertai dengan rasa tanggung jawab moral dan spiritual. Oleh karena itu, kekhawatiran para malaikat bukanlah bentuk penolakan terhadap kehendak Allah SWT, melainkan refleksi atas pemahaman mereka terhadap karakter dasar unsur penciptaan manusia dan konsekuensi sosial yang mungkin ditimbulkannya.²⁴

Al-Raghib al-Asfahani sebagaimana dikutip oleh Yusuf al-Qardlawi dalam karyanya *As-Sunnah Mashdaran li al-Ma'rifah wa al-Hadharah*, menegaskan bahwa amanah *khilafatullah* menempati kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan sekadar '*ubudiyyah lillah*'. Kedudukan ini menunjukkan bahwa tugas kekhalifahan tidak dapat dijalankan secara sah kecuali oleh manusia yang memiliki kesucian jiwa. Sebagaimana ibadah yang paling agung, seperti shalat, tidak dianggap sah tanpa kesucian fisik, demikian pula pelaksanaan amanah kekhalifahan menuntut kemurnian spiritual dan integritas moral sebagai prasyarat utama. Dengan demikian, *khilafatullah* bukan hanya peran fungsional dalam mengelola bumi, melainkan tanggung jawab etis-spiritual yang berakar pada penyucian diri dan ketundukan total kepada Allah SWT.²⁵

Menanggapi pandangan al-Raghib tersebut, Yusuf al-Qardlawi memberikan penegasan bahwa konsep *khilafah* dan '*ubudiyyah*' pada hakikatnya berada dalam satu kesatuan derajat, bukan dalam hubungan hierarkis yang saling menegasikan. Menurutny, seorang mukmin pada saat yang sama berstatus sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi sekaligus sebagai hamba-Nya. Kekhalifahan tidak menghapus kehambaan, dan kehambaan tidak meniadakan amanah kekhalifahan. Al-Qardlawi mencontohkan figur Nabi Daud a.s. yang secara eksplisit disebut oleh Allah SWT sebagai khalifah di bumi dengan tugas menegakkan keadilan dalam memutuskan perkara di antara manusia. Namun, pada saat yang sama, Allah SWT juga menyebut Daud sebagai hamba-Nya yang kuat dan sangat taat. Penyandingan dua predikat tersebut menunjukkan bahwa posisi sebagai khalifah Allah SWT justru menemukan legitimasi dan maknanya melalui sikap kehambaan yang total kepada Allah. Dengan demikian, tidak terdapat kontradiksi antara *khilafah* dan '*ubudiyyah*', melainkan keduanya merupakan dua dimensi yang saling melengkapi dalam membentuk identitas ideal insan mukmin.²⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peristiwa turunnya Nabi Adam a.s. ke bumi sebagai khalifah bukan sekadar narasi historis-teologis, melainkan fondasi konseptual tentang jati diri dan misi eksistensial manusia dalam pandangan Al-Qur'an. Konsep *khilafah* sebagaimana termaktub dalam Surah al-Baqarah ayat 30 mencakup dimensi ontologis, etis, dan spiritual yang saling berkaitan. Beragam penafsiran ulama, baik klasik maupun kontemporer, menunjukkan bahwa kekhalifahan manusia mengandung amanah besar untuk mengelola bumi, menegakkan keadilan, serta memakmurkan kehidupan dengan berlandaskan ilmu pengetahuan, tanggung jawab moral, dan ketundukan total kepada Allah SWT. Potensi konflik dan kerusakan yang melekat pada manusia bukanlah alasan penafian kekhalifahan, melainkan justru menjadi dasar perlunya bimbingan wahyu, penyucian jiwa, dan penguatan nilai '*ubudiyyah*'. Dengan demikian, kekhalifahan manusia hanya dapat dijalankan secara autentik apabila berjalan seiring dengan kehambaan kepada Allah SWT, sehingga manusia mampu mewujudkan perannya sebagai wakil Tuhan di bumi secara adil, bijaksana, dan bermartabat.

²⁴ Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, Jakarta: Al-Huda, 2003, 159.

²⁵ Yusuf Qardhawi, *As-Sunnah Mashdaran li al-Ma'rifah wa al-Hadharah* diterjemahkan oleh Setiawan Budi Utomo, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001, 352.

²⁶ Yusuf Qardhawi, *As-Sunnah Mashdaran li al-Ma'rifah wa al-Hadharah* diterjemahkan oleh Setiawan Budi Utomo, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001, 352-353.

Pandangan Al-Qur'an Mengenai Sejarah Manusia Pertama Di Bumi

Kembali pada Al-Baqarah Ayat 30 ini, menggambarkan keinginan Allah SWT menciptakan suatu makhluk yang nantinya di amanahi sebagai khalifah yang berarti pemimpin di bumi. Menurut Ibnu Katsir yang dimaksud *إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً* adalah Allah SWT hendak menciptakan Nabi Adam a.s dan keturunannya yang datang silih berganti, sebagaimana yang tertera dalam Firman Allah SWT:²⁷

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ...الآية

"Dan dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi.." (QS. Al-an'am: 165).

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah ra., dijelaskan bahwa Rasulullah SAW pernah menggenggam tangan Abu Hurairah seraya menerangkan proses penciptaan alam semesta. Dalam hadis tersebut disebutkan bahwa Allah SWT menciptakan bumi pada hari Sabtu, gunung-gunung pada hari Ahad, tumbuh-tumbuhan pada hari Senin, cahaya pada hari Rabu, serta menyebarkan berbagai jenis hewan pada hari Kamis. Selanjutnya, Nabi Adam a.s. diciptakan pada hari Jumat setelah waktu Asar, sebagai makhluk terakhir yang diciptakan Allah SWT, yakni pada penghujung hari Jumat menjelang malam. Riwayat ini menegaskan kedudukan manusia dalam hal ini Nabi Adam a.s. sebagai puncak dari rangkaian penciptaan, sekaligus mengandung isyarat tentang keistimewaan manusia dalam tatanan kosmik menurut perspektif Islam.²⁸

Setelah Allah SWT merencanakan penciptaan manusia dan merealisasikannya dalam wujud Nabi Adam a.s., proses tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan-tahapan penciptaan yang dikerjakan oleh Allah SWT.²⁹ Puncak dari rangkaian proses tersebut adalah meniupkan ruh ke dalam diri Nabi Adam a.s., yang menandai penyempurnaan eksistensinya sebagai manusia.³⁰ Dengan meniupkan ruh inilah Adam a.s. menjadi makhluk yang memiliki bentuk dan kedudukan paling sempurna. Oleh karena itu, Allah SWT kemudian memerintahkan para malaikat untuk bersujud sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Adam a.s., sekaligus penegasan atas kemuliaan manusia dalam struktur ciptaan-Nya (Q.S. Al-Shad: 71-73).

Setelah menciptakan Nabi Adam a.s., Allah SWT kemudian menciptakan Hawa. Dalam proses penciptaannya, Hawa berasal dari tulang rusuk Nabi Adam a.s. yang diambil dari sisi tubuh sebelah kiri, lalu bagian tersebut ditutup kembali dengan daging.³¹ Selanjutnya, Allah SWT menyempurnakan penciptaan Hawa sebagai seorang perempuan agar Nabi Adam a.s. memperoleh ketenteraman dan rasa nyaman dalam kebersamaan dengannya. Setelah keduanya diciptakan, Allah SWT memerintahkan Nabi Adam a.s. dan Hawa untuk menetap dan hidup di dalam surga (Q.S. Al-Baqarah: 35).

Setelah Nabi Adam a.s. dan Hawa ditempatkan di surga, Allah SWT memberikan kebebasan kepada keduanya untuk menikmati seluruh kenikmatan yang ada di dalamnya. Mereka diperkenankan memakan berbagai macam buah dan rezeki surga sesuai dengan kehendak dan selera mereka, dalam suasana kebahagiaan, ketenteraman, dan tanpa beban

²⁷ Ismail bin Umar bin Katsir, *Kisah Para Nabi*, Abu Hudzaifah, Jilid I, Jakarta: Pustaka As Sunnah, 2007, 19.

²⁸ Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Al-Minhaj fi Syarh Sahih Muslim bin al-Hajjaj*, diterjemahkan oleh Abu Kanzoon Wawan Djunaedi, Jilid 12, Jakarta: Darus Sunnah Press: 2004, 229-230.

²⁹ Abdul Shabur Syahin, *Adam Bukan Manusia Pertama? (Mitos Atau Realita)*, Jakarta: Republika, 2008, 10-15.

³⁰ Ismail bin Umar bin Katsir, *Kisah Para Nabi*, diterjemahkan oleh Umar Mujaahid, Jakarta: Pustaka As Sunnah, 2007, 57.

³¹ Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar, Jilid I, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004, 111.

kehidupan duniawi.³² Kondisi ini menunjukkan bahwa surga merupakan ruang awal kehidupan manusia yang sarat dengan kenikmatan ilahiah serta bebas dari penderitaan dan konflik.³³

Namun, kebebasan tersebut disertai dengan satu bentuk ujian, yaitu larangan Allah SWT agar Nabi Adam a.s. dan Hawa tidak mendekati dan memakan buah dari satu pohon tertentu. Larangan ini bukan semata-mata untuk membatasi, melainkan sebagai bentuk pendidikan ilahiah agar manusia mengenal konsep ketaatan, tanggung jawab, dan konsekuensi moral dari sebuah pilihan.³⁴ Dalam konteks inilah, setan (Iblis) memainkan perannya dengan membujuk dan memperdaya keduanya melalui tipu daya dan bisikan yang halus, sehingga mereka tergelincir dan melanggar larangan tersebut.

Al-Qur'an menggambarkan peristiwa ini secara jelas dalam Surah al-Baqarah ayat 36:
فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

Ayat ini menegaskan bahwa kesalahan yang dilakukan Nabi Adam a.s. dan Hawa bukanlah murni kehendak mereka semata, melainkan akibat dari godaan setan yang menjerumuskan (فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ). Para mufasir menjelaskan bahwa kata *azalla* menunjukkan tergelincirnya seseorang dari posisi yang semula lurus dan aman menuju keadaan yang penuh risiko.³⁵ Dengan demikian, kesalahan Nabi Adam a.s. bukanlah bentuk pembangkangan mutlak, melainkan kelemahan manusiawi yang menjadi bagian dari proses pendidikan dan pembelajaran eksistensial manusia.

Sebagai konsekuensi dari peristiwa tersebut, Allah SWT memerintahkan Nabi Adam a.s., Hawa, dan Iblis untuk turun ke bumi. Turunnya mereka ke bumi bukan sekadar hukuman, melainkan juga merupakan awal dari fase baru kehidupan manusia sebagai khalifah di muka bumi.³⁶ Di bumi, manusia akan menghadapi realitas kehidupan yang penuh tantangan, konflik, dan tanggung jawab moral, sebagaimana ditegaskan dalam lanjutan ayat tersebut bahwa manusia akan hidup dalam kondisi saling bermusuhan, namun tetap disediakan tempat tinggal dan sarana kehidupan hingga waktu yang ditentukan.³⁷

Peristiwa ini menegaskan bahwa sejarah manusia sejak awal telah dibingkai oleh relasi antara petunjuk ilahi, kebebasan memilih, godaan kejahatan, serta tanggung jawab atas setiap perbuatan. Dengan demikian, kisah Nabi Adam a.s. dan Hawa bukan sekadar narasi teologis, melainkan fondasi nilai profetik tentang kesadaran diri, taubat, dan perjuangan membangun peradaban manusia di bumi.

³² Zulihaftani, & Novia Putri, Interpretasi perintah sujud pada kisah Nabi Adam menurut para mufasir. *Journal of Qur'anic Studies*, 2021, 6, 2, 301–318.

³³ Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ay Al-Qur'an*, Jilid 1, Beirut: Dar al-Fikr, 1995, 111.

³⁴ Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, Jilid 3, Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1999, 156-162.

³⁵ Muhammad bin al-Mufaddal al-Raghib al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*, Lebanon: Dar al-ma'rifat, 1992, 512.

³⁶ Mukhid Manshuri & Ibnu Romadhon, Khalifah di bumi sebelum Nabi Adam a.s. *Mafhum*, 2019, 4, 1, 75-94.

³⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, 245-247.

Tugas Utama Manusia Dalam Membangun Peradaban

Peradaban Islam merupakan padanan dari istilah Arab *al-ḥaḍarah al-islamiyyah*. Dalam penggunaan bahasa Indonesia, istilah ini kerap diterjemahkan sebagai kebudayaan Islam. Padahal, dalam terminologi Arab, kebudayaan dikenal dengan istilah *al-tsaqafah*. Fenomena penyamaan makna antara kebudayaan dan peradaban tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga dijumpai dalam tradisi keilmuan Arab maupun Barat, di mana istilah *al-ḥaḍarah* atau *culture* sering disamakan dengan *civilization*.³⁸ Namun, seiring perkembangan ilmu antropologi modern, kedua konsep tersebut mulai dibedakan secara tegas. Kebudayaan dipahami sebagai ekspresi nilai-nilai batiniah dan pandangan hidup suatu masyarakat, sementara peradaban lebih merujuk pada capaian-capaian yang bersifat material, mekanis, dan teknologis. Dengan demikian, kebudayaan lebih banyak tercermin dalam bidang seni, sastra, agama, dan moral, sedangkan peradaban tampak nyata dalam sistem politik, struktur ekonomi, serta kemajuan teknologi.³⁹

Turunnya Nabi Adam a.s. ke bumi pada hakikatnya tidak semata-mata disebabkan oleh peristiwa memakan buah khuldi. Lebih dari itu, penciptaan Nabi Adam a.s. sejak awal memang ditujukan untuk menjalankan tugas kosmis sebagai pengelola, pemakmur, dan pembina kehidupan di bumi sebagai bagian dari amanah kemanusiaan. Hal ini selaras dengan hakikat penciptaannya yang berasal dari unsur tanah, sehingga Nabi Adam a.s. dipandang paling memahami karakter dan potensi bumi. Dalam perspektif tasawuf, manusia diposisikan sebagai *mikrokosmos*, sedangkan alam semesta dipahami sebagai *makrokosmos*. Mulyadhi Kartanegara menegaskan bahwa konsep ini menunjukkan adanya relasi yang sangat erat antara manusia dan alam, di mana keduanya saling merepresentasikan dan menjelaskan satu sama lain secara simbolik maupun eksistensial.⁴⁰ Menurut Ikhwan al-Shafa' menyimpulkan bahwa manusia dan alam memiliki unsur kehidupan. Dalam mengola kehidupan dibutuhkan manusia yang satu frekuensi dengan alam.⁴¹

Dengan adanya keselarasan antara manusia dan alam sebagai dua entitas yang saling terkait, keduanya memiliki potensi untuk membangun kolaborasi dalam membentuk peradaban manusia. Relasi ini idealnya berlangsung secara timbal balik, tidak bersifat eksploitatif, dan berorientasi pada keberlanjutan. Melalui hubungan yang saling memahami, menjaga, melindungi, dan mengayomi, manusia dan alam dapat menciptakan tatanan kehidupan yang harmonis serta mendukung keberlangsungan peradaban secara berkesinambungan.

Lebih lanjut, Nabi Adam a.s. mengemban amanah kenabian yang menjadikannya senantiasa berada dalam bimbingan dan arahan langsung dari Allah Swt., sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Baqarah [2]: 37. Melalui petunjuk ilahi tersebut, Allah Swt. menjanjikan kemudahan dan keselamatan, dengan ketentuan bahwa petunjuk itu diterima, diyakini, dan diamalkan secara konsisten, sebagaimana ditegaskan kembali dalam QS. al-Baqarah [2]: 38. Kendati demikian, tercapainya kebahagiaan, kemudahan, dan pertolongan Allah Swt. tidak terlepas dari ikhtiar manusia itu sendiri. Dalam hal ini, Nabi Adam a.s. dituntut untuk berupaya sungguh-sungguh membentuk kepribadiannya, sejalan dengan prinsip perubahan diri yang ditegaskan dalam QS. ar-Ra'd [13]: 11. Upaya awal yang dilakukan Nabi Adam a.s. adalah kesadaran penuh atas kesalahan yang telah

³⁸ Abdurrahman Syarqawi, *Peradaban dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1986, 16–17.

³⁹ Abdurrahman Syarqawi, *Peradaban dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1986, 16–17.

⁴⁰ Mulyadhi, Kartanegara, *Lentera kehidupan: Panduan memahami Tuhan, alam, dan manusia*. Bandung: Mizan. 2017, 149.

⁴¹ Mulyadhi Kartanegara, *Lentera kehidupan: Panduan memahami Tuhan, alam, dan manusia*. Bandung: Mizan. 2017, 152.

diperbuat disertai penyesalan yang mendalam. Dari kesadaran dan penyesalan inilah Allah Swt. menurunkan kalimat-kalimat taubat sebagai sarana permohonan ampun dan pemulihan hubungan antara hamba dan Tuhannya.⁴²

Ajaran pertama yang diterima Nabi Adam a.s. adalah prinsip fundamental ketauhidan, yakni pengenalan terhadap eksistensi Allah Swt. sebagai Zat Yang Maha Agung dan Maha Berkuasa. Allah Swt. memiliki otoritas mutlak untuk memuliakan maupun merendahkan makhluk-Nya sesuai dengan kehendak dan hikmah-Nya. Dalam kerangka ini, Allah Swt. dipahami sebagai satu-satunya sumber petunjuk, kebahagiaan, dan keselamatan hidup, sementara manusia pada hakikatnya tidak memiliki kekuasaan otonom atas dirinya sendiri selain dalam batas kehendak dan ketetapan-Nya. Lebih jauh, taubat tidak sekadar dimaknai sebagai respons atas perbuatan dosa, melainkan sebagai proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) yang bertujuan membersihkan diri dari sifat-sifat tercela seperti ketamakan, kesombongan, kedengkian, dan iri hati, yang merupakan karakter Iblis dan juga berpotensi mengendap dalam diri manusia sebagai entitas spiritual dan moral.⁴³

Maka dari itu, sangat penting bagi kita sebenarnya apa tujuan manusia diciptakan menurut agama Islam. Dengan mempelajari hal tersebut maka kita seharusnya akan lebih tahu bagaimana Tuhan telah menciptakan kita untuk apa dan mengapa diciptakan.

1. Sebagai Pengurus Khalifah di Muka Bumi

Salah satu tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk menjalankan peran sebagai *khalifah* di muka bumi, yakni sebagai pengelola, pemelihara, dan penanggung jawab atas keberlangsungan kehidupan. Mandat kekhalifahan ini secara tegas dinyatakan dalam firman Allah Swt. ketika menyampaikan kehendak-Nya kepada para malaikat bahwa Dia akan menjadikan manusia sebagai wakil-Nya di bumi. Konsep ini menegaskan dimensi teologis sekaligus etis dari keberadaan manusia, di mana tugas kekhalifahan mengandung amanah untuk menegakkan keadilan, memakmurkan bumi, dan menjaga keseimbangan ciptaan sesuai dengan petunjuk Ilahi.⁴⁴

2. Untuk Menyembah Allah

Salah satu tujuan utama penciptaan manusia adalah agar manusia beribadah dan menyembah Allah SWT sebagai Penciptanya. Tujuan ini ditegaskan secara eksplisit dalam firman Allah SWT yang menyatakan bahwa penciptaan jin dan manusia tidak lain dimaksudkan agar keduanya mengabdikan kepada-Nya (QS. Al-Dzariyat: 56). Menjelaskan ayat tersebut, Imam Ibnu Katsir menegaskan bahwa perintah beribadah bukanlah karena Allah SWT membutuhkan makhluk-Nya, melainkan sebagai bentuk penegasan tauhid dan ketundukan manusia kepada-Nya. Allah SWT menciptakan manusia semata-mata agar mereka menyembah-Nya tanpa menyekutukan-Nya dengan apa pun. Ketaatan kepada Allah SWT akan dibalas dengan ganjaran yang sempurna, sementara pembangkangan terhadap perintah-Nya akan berujung pada siksa yang berat.⁴⁵

3. Agar Manusia Mengetahui Maha Kuasa Allah

Salah satu tujuan penciptaan manusia adalah agar ia menyadari dan memahami bahwa seluruh tatanan kosmos mulai dari bumi, tata surya, hingga segala sesuatu yang ada di dalamnya terbentuk dan berlangsung semata-mata karena kekuasaan Allah Swt. Kesadaran kosmologis ini bertujuan meneguhkan keyakinan manusia terhadap kemahakuasaan dan keluasan ilmu Allah Swt., bahwa tidak ada satu pun realitas di

⁴² Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Jilid I, Riyadh: Dar Thayyibah, 1999, 155–157.

⁴³ Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*. Jilid III, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1095, 184–199.

⁴⁴ Muhammad Quraish Shihab, Muhammad Quraish, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. Bandung: Mizan, 1996, 156–160.

⁴⁵ Ibn Kathir Abu al-Fida' Isma'il ibn 'Umar, *Tafsir al-Qur'an al-azim*. Jilid 1, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004, 517–519.

alam semesta yang berada di luar kehendak dan pengetahuan-Nya. Prinsip tersebut ditegaskan dalam firman Allah Swt. yang menyatakan bahwa Dia-lah yang menciptakan tujuh lapis langit dan bumi beserta keserupaannya, serta bahwa seluruh ketetapan dan perintah-Nya berlaku atas ciptaan tersebut, agar manusia mengetahui bahwa Allah Swt. Mahakuasa atas segala sesuatu dan ilmu-Nya meliputi seluruh realitas tanpa batas.⁴⁶

4. Sebagai Bukti Kelayakan Saat di Akhirat

Tujuan penciptaan manusia juga berkaitan erat dengan pembuktian kelayakan eksistensialnya untuk menempati tempat akhir yang akan ditetapkan di alam akhirat. Dalam perspektif teologi Islam, akhirat dipahami memiliki dua destinasi yang saling bertentangan, yakni surga sebagai ruang kebahagiaan abadi dan neraka sebagai tempat balasan atas kedurhakaan. Secara teoretis, Allah Swt. memiliki kekuasaan mutlak untuk langsung menempatkan manusia pada salah satu dari dua tempat tersebut tanpa melalui proses kehidupan duniawi. Namun, dalam kebijaksanaan-Nya, Allah Swt. memilih menjadikan kehidupan dunia sebagai medan ujian, sehingga manusia diberikan kesempatan untuk membuktikan kualitas iman, amal, dan tanggung jawab moralnya secara adil dan proporsional sebelum menerima balasan akhir.⁴⁷

Allah SWT menetapkan kehidupan dunia sebagai ruang ujian bagi manusia agar setiap individu dapat memperlihatkan amal perbuatannya secara nyata, sehingga balasan akhir yang diterimanya kelak benar-benar didasarkan pada keadilan dan kelayakan. Dalam konteks ini, kehidupan dunia berfungsi sebagai medan evaluasi moral dan spiritual sebelum manusia ditempatkan pada destinasi akhir yang telah ditentukan. Prinsip tersebut ditegaskan dalam firman Allah SWT yang menyatakan bahwa seluruh yang ada di langit dan di bumi adalah milik-Nya, dan bahwa Dia akan memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat keburukan sesuai dengan perbuatannya, serta membalas orang-orang yang berbuat kebaikan dengan ganjaran yang lebih baik (QS. An-Najm: 31).

Melalui keberhasilan dan keteguhan dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan, manusia dapat menunjukkan kelayakan moral dan spiritualnya untuk memperoleh kebahagiaan akhirat. Kendati demikian, amal perbuatan manusia pada hakikatnya tidak sebanding dengan kesempurnaan kenikmatan surga. Namun, berkat kemurahan dan rahmat Allah SWT, manusia diajarkan bahwa konsistensi dalam berbuat kebaikan, sikap syukur atas berbagai nikmat, serta kesabaran dalam menghadapi cobaan merupakan jalan yang mengantarkan pada perolehan balasan surga.

Sisi Profetik Dan Peradaban Manusia

Nabi Adam a.s. dapat dipandang sebagai figur awal yang meletakkan dasar peradaban profetik dalam sejarah manusia. Narasi kehidupannya tidak berhenti sebagai kisah masa lalu, melainkan terus berulang dan menemukan relevansinya dalam dinamika kehidupan umat manusia sepanjang zaman.⁴⁸ Sejarah tersebut menggambarkan dua kemungkinan jalan hidup manusia: pertama, jalan keangkuhan dan pembangkangan yang berujung pada kemerosotan moral; dan kedua, jalan kesadaran diri atas keterbatasan manusia yang mendorong sikap tobat, permohonan ampun, serta pencarian petunjuk dan rahmat Allah SWT sebagai Zat Yang Maha Tinggi. Dua pilihan eksistensial ini menjadi titik penentu arah perjalanan manusia, apakah ia akan bergerak menuju pembangunan peradaban yang bermartabat atau justru menyebabkan kehancuran peradaban itu sendiri. Dalam konteks ini, Malik Bennabi—sebagaimana dikutip oleh Usman Syihab—menegaskan bahwa nilai-nilai profetik berakar pada unsur-unsur fundamental yang membentuk kepribadian manusia.

⁴⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid I, Jakarta: Lentera Hati, 2002, 285–288.

⁴⁷ Abu Mansur Muhammad al-Maturidi, *Ta'wilat 'Ahl al-Sunnah*, Jilid IX, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005, 129–135.

⁴⁸ Saihu, Rintisan peradaban profetik umat manusia melalui peristiwa turunnya Adam a.s. ke dunia. *Jurnal Mumtaz*, 2019, 3, 1, 276.

Nilai-nilai tersebut memperkaya manusia dengan daya-daya dinamis yang mampu menggerakkan transformasi sosial dan mengantarkan manusia menuju terbentuknya suatu peradaban.⁴⁹

Al-Qur'an secara berulang menampilkan kisah tentang komunitas-komunitas yang menolak dan menentang nilai-nilai profetik yang dibawa oleh para nabi, yang pada akhirnya berujung pada kehancuran peradaban mereka.⁵⁰ Contoh nyata dari narasi tersebut dapat ditemukan dalam kisah Kaum 'Ad, Kaum Tamud, dan kaum Nabi Luṭ. Kehancuran mereka dipahami sebagai konsekuensi dari pengingkaran terhadap nilai-nilai profetik yang sejatinya menjadi fondasi utama dalam pembangunan peradaban para nabi (Q.S. Hud: 50-60).

Sejalan dengan hal tersebut, Malik Bennabi menegaskan bahwa suatu peradaban tidak dapat tegak tanpa landasan nilai-nilai profetik. Ia berpendapat bahwa pengutusan para nabi selalu berkaitan dengan kondisi kemerosotan peradaban manusia, yakni ketika prinsip tauhid mengalami penyimpangan, hukum-hukum Tuhan diabaikan, dan moralitas sosial berada pada titik nadir. Oleh karena itu, kehadiran nabi tidak semata-mata bersifat spiritual, melainkan juga berfungsi sebagai upaya rekonstruksi peradaban manusia, baik dalam dimensi ajaran keagamaan maupun pembinaan moral masyarakat. Tugas kenabian mencakup penyucian lahir dan batin umat, serta pengajaran kitab suci dan hikmah sebagai fondasi pembaruan peradaban, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 151.⁵¹

Dalam telaah sejarah, dapat dipahami bahwa peradaban manusia secara niscaya bergerak melalui siklus kemajuan, kemunduran, hingga kehancuran. Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa setiap peradaban umumnya melewati tiga tahapan generasional. Tahap pertama ditandai oleh generasi yang hidup dalam kondisi sederhana dan keras, jauh dari kemewahan serta kehidupan perkotaan, dan umumnya menetap di wilayah pedesaan atau padang pasir. Tahap kedua merupakan generasi yang berhasil membangun dan mengembangkan peradaban, sehingga terjadi peralihan dari kehidupan primitif menuju kehidupan kota yang makmur dan penuh kemewahan. Adapun tahap ketiga adalah generasi yang justru menjadi faktor kehancuran peradaban, karena larut dalam kemewahan, kehilangan semangat juang, serta memudarnya nilai kehormatan, keperwiraan, dan keberanian.⁵²

Apabila dikaitkan dengan sejarah Nabi Adam a.s. dan keturunannya, Nabi Adam a.s. dapat dipahami sebagai representasi generasi pertama manusia yang hidup dalam kondisi sederhana dan berpola nomaden, yakni berpindah-pindah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam perspektif sejarah manusia awal, Yuval Noah Harari menyebut fase ini sebagai masa komunitas pemburu dan pengumpul (*hunter-gatherers*).⁵³ Selanjutnya, kehidupan Qabil dan Habil—yang kerap dipandang sebagai generasi kedua umat manusia—menunjukkan tahap awal perkembangan peradaban yang telah mengenal pola kehidupan menetap melalui aktivitas pertanian dan peternakan. Indikasi tersebut dapat dilihat dari perintah Allah SWT kepada keduanya untuk mempersembahkan kurban, sebagaimana dikisahkan dalam Surah Al-Ma'idah ayat 27–32. Peristiwa kurban tersebut mencerminkan adanya diferensiasi peran dan sistem produksi, yang menandai meningkatnya kompleksitas struktur sosial dalam kehidupan manusia.⁵⁴

Namun demikian, sejarah Qabil dan Habil juga dapat dipahami sebagai titik awal terjadinya keruntuhan peradaban manusia. Peristiwa pembunuhan yang dilakukan Qabil terhadap Habil menjadi tragedi pertama pertumpahan darah dan konflik internal dalam

⁴⁹ Yuval Noah Harari, *Sapiens: Riwayat singkat umat manusia*. Jakarta: KPG, 2017, 48-55.

⁵⁰ Saihu, Rintisan peradaban profetik umat manusia melalui peristiwa turunnya Adam a.s. ke dunia. *Jurnal Mumtaz*, 2019, 3, 1, 276.

⁵¹ Malik Bennabi, *Syuruth al-Nahdlah*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1986, 46–52.

⁵² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002, 60.

⁵³ Yuval Noah Harari, *Sapiens: Riwayat singkat umat manusia*. Jakarta: KPG, 2017, 48-55.

⁵⁴ Isma'il bin Umar bin Katsir, *Qishash al-'Anbiya'*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001, 27–39.

sejarah umat manusia. Peristiwa ini mencerminkan kegagalan generasi awal dalam menjaga nilai-nilai profetik yang diwariskan Nabi Adam a.s. Akar kehancuran tersebut bersumber dari sifat keserakahan, iri hati, dan kedengkian, serta ketidakmampuan menerima ketetapan Allah SWT sebagai petunjuk ilahi. Dengan demikian, kisah Qabil dan Habil tidak hanya merekam peristiwa historis, tetapi juga menjadi peringatan moral tentang potensi destruktif manusia ketika nilai-nilai profetik diabaikan dalam membangun peradaban.⁵⁵

Sebagai khalifah di bumi, Allah SWT menganugerahkan kepada Nabi Adam a.s. pengetahuan tentang nama-nama seluruh benda. Pengajaran ini dipahami sebagai pemberian potensi intelektual kepada Adam a.s., baik berupa kemampuan linguistik untuk menamai dan menyimbolkan objek-objek, maupun pemahaman fungsional terhadap kegunaan benda-benda tersebut. Pengetahuan ini ditegaskan dalam Surah al-Baqarah ayat 31–32 sebagai dasar keunggulan manusia dalam menjalankan amanah kekhalifahan. Setelah pengetahuan tersebut dipahami dan dikuasai oleh Adam a.s., Allah SWT kemudian memberinya kesempatan untuk mendemonstrasikan kemampuan itu di hadapan para malaikat. Menurut M. Quraish Shihab, perintah Allah agar Adam menyebutkan nama-nama benda bukan dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan malaikat secara argumentatif, melainkan untuk menunjukkan secara nyata bahwa prasangka malaikat terhadap potensi Adam a.s. sebagai khalifah adalah tidak tepat. Peristiwa ini menegaskan bahwa keistimewaan manusia terletak pada kapasitas ilmu pengetahuan yang dianugerahkan Allah SWT, yang menjadi landasan utama bagi pelaksanaan tugas kekhalifahan di muka bumi.⁵⁶ Pembekalan ilmu pengetahuan dan potensi yang dianugerahkan Allah SWT kepada Nabi Adam a.s. merupakan unsur fundamental dalam pelaksanaan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Dalam kapasitas tersebut, Nabi Adam a.s. diamanahi untuk memimpin umat manusia secara adil, mengendalikan hawa nafsu, menegakkan hukum-hukum Allah SWT, serta mewujudkan kemaslahatan bagi kehidupan manusia. Selain itu, pengetahuan tersebut juga menjadi modal utama bagi Nabi Adam a.s. dalam menjalankan misi kenabiannya yang bersifat profetik, yakni sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia. Melalui misi ini, Nabi Adam a.s. bertugas menyampaikan ajaran-ajaran Allah SWT sebagai pedoman kehidupan dunia dan sarana meraih kebahagiaan di akhirat, menyeru manusia kepada jalan kebenaran, membacakan wahyu-wahyu Ilahi, membimbing proses penyucian jiwa, menerangi arah kehidupan manusia, serta menyampaikan kabar gembira dan peringatan tentang konsekuensi kehidupan akhirat.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Nabi Adam a.s. memiliki peran fundamental dalam konstruksi awal peradaban manusia sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an dan dijelaskan oleh para mufasir klasik maupun kontemporer. Konsep khalifah tidak sekadar menempatkan manusia sebagai makhluk pertama, tetapi sebagai subjek moral dan spiritual yang memikul amanah pengelolaan bumi berdasarkan petunjuk Ilahi. Analisis tafsir tematik memperlihatkan bahwa peradaban manusia dalam perspektif Al-Qur'an berakar pada nilai-nilai profetik seperti tauhid, ilmu pengetahuan, kesadaran moral, dan ketaatan terhadap wahyu, yang secara simbolik tercermin dalam konsep *ta'lim al-asmā'*, peristiwa pelanggaran, serta taubat Nabi Adam a.s. Temuan ini menegaskan bahwa fondasi peradaban manusia sejak awal tidak dibangun semata atas kemajuan material, melainkan pada integrasi dimensi ontologis, etis, dan spiritual.

Penelitian ini menemukan adanya kesenjangan (gap) dalam kajian sebelumnya yang cenderung membahas konsep kekhalifahan secara teologis normatif atau kisah Adam secara historis naratif tanpa mengaitkannya secara integral dengan paradigma peradaban

⁵⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002, 83–90.

⁵⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002, 117.

profetik. Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada formulasi integratif antara konsep khalifah dan profetisme sebagai kerangka teologis-peradaban yang menunjukkan bahwa peradaban manusia dalam perspektif Al-Qur'an sejak awal bersifat profetik dan teosentris. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bagi studi tafsir dan peradaban Islam sekaligus menawarkan dasar reflektif bagi pembangunan peradaban kontemporer yang berkeadilan, beretika, dan berkelanjutan melalui revitalisasi nilai-nilai kekhalifahan dan profetisme.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun. *Al-Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- Al-Asfahani, Abu al-Qasim al-Husayn ibn Muhammad al-Raghib. *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Lebanon: Dar al-Ma'rifah, 1992.
- Al-Baghawi, Husain bin Mas'ud. *Ma'alim al-Tanzil*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995.
- Al-Ghazali, Muhammad bin Muhammad. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Vol. 3. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1095 H.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghi*. Vol. 1. Semarang: Toha Putra, 1992.
- Al-Maturidi, Abu Mansur Muhammad. *Ta'wilat Ahl al-Sunnah*. Vol. 9. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *As-Sunnah Mashdaran li al-Ma'rifah wa al-Hadharah*. Translated by Setiawan Budi Utomo. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Al-Qurthubi, Muhammad ibn Ahmad. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Vol. 7. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 2000.
- Al-Qurthubi, Muhammad ibn Ahmad. *Tafsir al-Qurthubi*. Translated by Mahmud Hamid Utsman. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Al-Razi, Fakhruddin. *Mafatih al-Ghayb*. Vol. 3. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1999.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. *Shafwatu al-Tafasir*. Vol. 1. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Al-Tabari, Muhammad bin Jarir. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*. Vol. 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Amin, Muhammad. "Kisah Adam dalam Al-Qur'an dan Alkitab serta Pengaruhnya dalam Tafsir." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 21, no. 2 (2020): 276–289. <https://doi.org/10.19109/jia.v21i2.7422>.
- Arisanti, Kustiani. "Proses Pendidikan Nabi Adam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (2020): 124–132. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.195>.
- Bennabi, Malik. *Syuruth al-Nahdlah*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1986.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publications, 2013.
- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln. *The Sage Handbook of Qualitative Research*. California: Sage Publications, 2011.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro, 2008.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Vol. 1. Jakarta: Citra Serumpun Padi, 2005.
- Harari, Yuval Noah. *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia*. Jakarta: KPG, 2017.
- Imani, Kamal Faqih. *Tafsir Nurul Qur'an*. Jakarta: Al-Huda, 2003.
- Izutsu, Toshihiko. *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Lentera Kehidupan: Panduan Memahami Tuhan, Alam, dan Manusia*. Bandung: Mizan, 2017.
- Katsir, Ismail bin Umar bin Katsir. *Qishash al-Anbiya'*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.

- Katsir, Ismail bin Umar bin Katsir. *Kisah Para Nabi*. Translated by Abu Hudzaifah. Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2007.
- Katsir, Ismail bin Umar bin Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Riyadh: Dar Thayyibah, 1999.
- Katsir, Ismail bin Umar bin Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Translated by M. Abdul Ghoffar. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Mahmud, Abdullah. "Kisah Adam dalam Tafsir Sufi (Sebuah Telaah Bibliografis)." *SUHUF* 27, no. 2 (2015): 205–216. <https://doi.org/10.19109/jia.v21i2.7422>.
- Manshuri, Mukhid, and Ibnu Romadhon. "Khalifah di Bumi Sebelum Nabi Adam a.s." *Mafhum* 4, no. 1 (2019): 75–94. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/mafhum/article/view/1616>.
- Mustofa, Misbah. *Tafsir Tajul Muslimin*. Tuban: Majelis Ta'lif wal Khathath, 1990.
- Nawawi, Yahya bin Syaraf. *Al-Minhaj fi Syarh Sahih Muslim bin al-Hajjaj*. Translated by Abu Kanzoon Wawan Djunaedi. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2004.
- Saihu. "Rintisan Peradaban Profetik Umat Manusia melalui Peristiwa Turunnya Adam a.s. ke Dunia." *Jurnal Mumtaz* 3, no. 1 (2019). <https://ejournal.stitmumtaz.ac.id/index.php/mumtaz/article/view>.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2013.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Siregar, Dame. "Adam a.s. Bukan Manusia Pertama dalam Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Karya Ibn 'Asyur." *Jurnal Darul Ilmi* 6, no. 2 (2018): 58–67.
- Syahin, Abdul Shabur. *Adam Bukan Manusia Pertama? (Mitos atau Realita)*. Jakarta: Republika, 2008.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.
- Zulihafnani, and Novia Putri. "Interpretasi Perintah Sujud pada Kisah Nabi Adam Menurut Para Mufasir." *Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 2 (2021): 301–318.